

Dari ciri tersebut tampaknya analisis wacana kemudian disadur dan dikembangkan untuk kepentingan yang lebih luas dan umum termasuk pada akhirnya analisis wacana berkembang di ranah ilmu sosial (sosiologi) sebagai salah satu bentuk analisis baru yang dikembangkan. Diskusi yang kemudian dikembangkan dalam diskursus ilmu sosial lebih pada memotret perbedaan dan penggunaan teori ilmu sosial yang diterapkan dan ‘dipaskan’ dalam memotret masalah sosial yang ada melalui struktur text yang muncul dari berbagai paradigma, artikel, gagasan dan ide yang telah dikembangkan terlebih dulu.

Analisis wacana yang dikembangkan dalam ilmu sosial sedikitnya memiliki tiga ciri¹⁸

1. Pengetahuan tersebut diperoleh dari khasanah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, atau bukan produk derivasi dari teori-teori besar (*grand theories*). Pengetahuan tersebut juga bukan semata-mata produk ‘akal sehat’ ilmuwan yang kemudian dicarikan alasan-alasan pembenar (*derivatif*), tetapi sebuah pengetahuan yang diyakini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan nyata dalam masyarakat.
2. Pengetahuan tersebut tidak bebas nilai (sebagaimana lazim dibayangkan oleh para pendukung positivisme), tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*inherent part*) dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan interaksi sosial.
3. Pengetahuan tersebut tidak terpisahkan dari kepentingan dan keberpihakan ilmuwan yang melakukan analisis. Pengetahuan tersebut dapat dikatakan (suka apa tidak suka) sebagai produk dialog intensif antara apa yang dipikirkan oleh ilmuwan dengan kondisi empirik yang berada dalam kehidupan nyata (di lapangan).

Pengetahuan dalam analisis wacana menghasilkan klaim interpretif dengan memandang pada efek kekuasaan dari wacana dalam kelompok-kelompok orang, tanpa klaim yang dapat digeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk analisis wacana didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan pada analisis yang sistematis

¹⁸ Lihat di <http://piko.thefifthleaf.com/AcademicStuff/Sociology/Sesi5.Discourse%20-%20CDA.docx>

dalam pembentukan pengetahuan (wacana), analisis wacana pun tidak dipungkiri juga mengambil bagian dari beberapa tradisi pemikiran barat. Tradisi ini banyak dipengaruhi perkembangan analisis Foucaultian. Dalam pandangan Foucault¹⁹ diskursus atau wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kanvas relasi kekuasaan. Wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan. Suatu dominasi atau hegemoni tertentu menggunakan wacana sebagai ‘elemen taktis’ untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, ini semua terkait dengan pembangunan sebuah dominasi dan pelestarian kekuasaan²⁰.

Akibat dari konteks dominasi budaya dalam diskursus ilmu sosial, pengetahuan yang dihasilkan melalui analisis wacana, selalu *debatable* (bisa diperdebatkan) dan acapkali membuka wacana-wacana baru yang terus berkesinambungan sehingga tidak mengherankan apabila apa yang disampaikan dan menjadi gagasan dari Fistrans Institute ini akan banyak mendapatkan respon dan mengugah beberapa kalangan untuk ‘urun rembug’ sekaligus juga berposisi dengan gagasan ini.

B. Hegemoni Teori Sosial Barat

Teori sosial barat memberi banyak pengaruh pada peta keilmuan sosial di Indonesia. Fakta bahwa sebagian besar ilmu sosial dan humaniora di masyarakat (negara) berkembang datang dari barat telah memunculkan masalah relevansi ilmu-ilmu sosial bagi kebutuhan dan masalah dunia ketiga.²¹ Tokoh-tokoh barat terkadang diposisikan sebagai penemu, perintis beberapa teori sosial yang pada tahapannya akhirnya ditanamkan dan digunakan di masyarakat non-barat.

Relasi antara timur dan barat beroperasi berdasarkan model ideology yang dalam pandangan Gramsci sebagai Hegemoni, suatu pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari

¹⁹ Foucault, Michael, 1997, *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia

²⁰ Dapat dilihat di <http://bahas.multiply.com/journal/item/33>

²¹ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

kebudayaan lain.²² Dalam konteks ini ada dominasi gagasan barat terutama dalam ilmu sosial terhadap pemikiran gagasan dunia timur.

Masyarakat intelektual Indonesia diposisikan sebagai konsumen yang selalu membeli teori-teori pemikiran dari dunia barat yang terkadang tidak sesuai dengan kajian masyarakat di negara dunia ketiga. Hegemoni teori sosial barat menjadi suatu keniscayaan karena perkembangan pengetahuan barat yang maju beberapa langkah dibanding perkembangan keilmuan di dunia ketiga.

Perkembangan tersebut menurut Farid Alatas,²³ sebagai akibat langsung dari perkembangan teknologi informasi serta dorongan kuat untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial di Barat, akibat perkembangan itu dipandang sebagai fenomena Barat. Ilmu-ilmu sosial yang berkembang dan dipelajari di lembaga pendidikan (kampus) di Indonesia, termasuk juga negara-negara Dunia Ketiga merupakan ilmu sosial yang dihasilkan oleh sarjana Barat dari hasil pembacaan terhadap masyarakat mereka.

Kuatnya pengaruh ilmu sosial Barat tersebut lebih disebabkan masalah internal intelektual-akademisi Indonesia sendiri, mereka telah terpuaskan dengan meniru apa yang berkembang di Barat, bahkan intelektual Indonesia bekerja keras untuk menerapkan teknik yang dipelajari dari buku-buku yang ditulis oleh sarjana Amerika dan Eropa dalam menjelaskan dan persoalan empiris atas masalah yang kebanyakan dirumuskan oleh ilmuwan Barat.

Ketergantungan terhadap teori barat sebenarnya tidak menjadi dominasi dari perkembangan ke ilmuwan di Indonesia. Hampir kebanyakan negara di Asia sangat bergantung pada teori barat. Ilmuwan asia sudah berpuas diri dengan hanya sebagai intelektual peniru, ilmuwan-ilmuawan tersebut bekerja keras menerapkan teknik yang dipelajari dari buku-buku inggris dan Amerika untuk memperoleh jawaban empiris ada masalah-masalah kebanyakan yang dirumuskan oleh sosiologi barat.²⁴

²² Said, Edward, 2010, *Orientalisme, Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²³Jurdi, Syarifuddin, 2012, Dekonstruksi Ilmu Sosial Indonesia [online] tersedia di URL:<<http://makassar.tribunnews.com/2012/01/26/dekonstruksi-ilmu-sosial-indonesia>> diakses pada 1 Maret 2012

²⁴ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

Hegemoni teori sosial barat sudah dirasakan sejak beberapa dekade lalu, dimana banyak teori barat yang kurang cocok dengan realitas masalah sosial di Asia. Selama itu pula hanya sedikit karya ilmuwan sosial yang berhasil menciptakan mahzab pemikiran ilmu sosial yang dinasionalisasi, dilokalkan sesuai dengan ciri khas negara-negara di Asia. Dominasi teori barat jelas terlihat, hal tersebut terjadi karena tingginya derajat yang disematkan pada teori, sehingga mengukuhkan teori barat baik klasik maupun kontemporer sebagai pusat perdebatan teoretis.²⁵

Akibat dari dominasi tersebut muncul ketergantungan dari negara-negara di Asia terhadap perspektif teori sosial barat. Ketergantungan intelektual dapat dilihat baik dalam struktur ketergantungan akademis maupun dari relevansi ide-ide yang berlatar asing. Ketergantungan akademis dapat diukur dari ketersediaan relative dana dunia pertama untuk riset, prestise yang dilekatkan pada publikasi jurnal Amerika dan Inggris, kualitas tinggi pendidikan universitas barat dan banyak indikator lainnya.²⁶

Hegemoni teori sosial barat tidak bisa dipungkiri masih menjadi mahzab yang selalu menghiasi bangku perkuliahan. Dalam sosiologi, jika akan mengetahui tentang kapitalisme maka rujukannya selalu teori yang dikemukakan Karl Marx, apabila ingin tahu tentang legitimasi dan birokrasi, maka acuannya Max Weber sedangkan apabila berbicara gender pasti yang dilihat teori feminis. Penggunaan teori-teori tersebut dikarenakan teori memungkinkan dan membantu pemahaman yang lebih baik terhadap segala sesuatu dalam tahap intuitif. Teori selalu bersifat majemuk dan multisentral, sehingga terkadang teori menjadi sulit dan harus melihat pada teoritis secara khusus.²⁷

C. Persoalan Ilmu Sosial dalam Perkembangannya di Indonesia

Persoalan pelik dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia dimulai dari ketidakmapuan dan ketidakpercayaan ilmuwan, akademisi terhadap pemikiran orisinal yang bersumber dari masyarakat. Ketidakpercayaan ini menjadi penyakit yang

²⁵ Situngkir, Hokky, Impotensi Kronis Ilmu Sosial di Indonesia [online] tersedia di URL:<bandungfe.net/hs/wp-content/uploads/impo.pdf> diakses pada 10 Maret 2012.

²⁶ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

²⁷ Beilharz, Peter, 2003, *Teori-teori Sosial: Observasi kritis terhadap para filosof terkrmuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

mengerogoti ilmuwan, karena tanpa sadar memaksa peneliti untuk menggunakan, menduplikasi teori-teori barat yang dianggap sebagai pusatnya ilmu.

Beberapa masalah kemudian dimunculkan untuk melihat persoalan yang muncul dalam perkembangan ilmu sosial. Persoalan perkembangan ilmu sosial diadaptasi dari pemikiran Syed Farid Alatas²⁸ sebagai berikut:

- a. Ada bias eurosentris sehingga ide, model, pilihan masalah, metodologi, teknik bahkan prioritas riset cenderung semata-mata berasal dari Amerika, Inggris, Perancis dan Jerman.
- b. Ada pengabaian umum terhadap tradisi filsafat dan sastra lokal.
- c. Kurangnya kreativitas atau ketidakmampuan para ilmuwan sosial untuk melahirkan teori dan metode yang orisinal. Ada kekurangan ide-ide orisinal yang menumbuhkan konsep baru, teori baru dan aliran pemikiran baru.
- d. Mimesis (peniruan) terlihat dalam pengadopsian yang tidak kritis terhadap model ilmu sosial barat.
- e. Diskursus eropa mengenai masyarakat non barat cenderung mengarah pada konstruksi esensialis yang mengkonfirmasi bahwa dirinya adalah kebalikan dari eropa.
- f. Tiadanya sudut pandang minoritas
- g. Adanya dominasi intelektual negara dunia ketiga oleh kekuatan ilmu sosial eropa.
- h. Telaah ilmu sosial dunia ketiga dianggap tidak penting sebagian karena wataknya yang polemis dan retorik plus konseptualisasi yang tidak memadai.

Beberapa permasalahan sosial yang dimunculkan oleh Syed Farid Alatas tersebut menjadi cambuk bagi pengembangan ilmu sosial di dunia timur. Ilmu sosial tidak berkembang di dunia timur sendiri terutama di Indonesia juga dipengaruhi oleh psikologis dan perilaku dari kalangan ilmuwan dan akademisi yang tidak fokus pada pengembangan keilmuan. Kebanyakan ilmuwan merasa menjadi 'bos' dimana 'pelayan' telah memberikan banyak kenikmatan dalam bentuk teori-teori jadi. Hanya saja para 'bos' ini tidak pernah terjun langsung di masyarakat untuk melihat sejauh mana teori-teori yang dicomot dari ilmuwan eropa cocok dan pas ketika diterapkan untuk membaca

²⁸ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

permasalahan yang ada di Indonesia. Banyak ilmuwan di Indonesia ketika sudah menikmati jabatan structural menjadi lupa akan kewajiban untuk mengembangkan dan mencetak pengetahuan baru yang berbasis pada kehidupan nyata masyarakat.

D. Orientalisme: Pandangan Barat terhadap Timur

Diskursus yang berkembang di barat menempatkan timur sebagai bagian dari obyek yang menarik untuk dikaji. Barat kemudian mulai berpikir untuk mengkaji kebudayaan timur melalui sebuah ilmu yang kemudian dikenal sebagai orientalisme yaitu ilmu yang mempelajari tentang ke'timuran'.

Kata timur sendiri digunakan untuk merujuk asia baik secara geografis, moral maupun budaya, dengan kata lain orang barat memandang timur secara berbeda bahkan berkebalikan. Kondisi ini jugalah yang mendorong orang 'timur' untuk melihat pula barat secara berbeda.

“secara langsung penduduk-penduduk pribumi (timur) memiliki perasaan naluriah bahwa pihak-pihak asing yang berurusan dengan mereka tidak disokong oleh kekuatan, kewenangan, simpati dan dukungan yang penuh dan ikhlas dari negara yang mengirim mereka. Penduduk-penduduk ini merasa kehilangan semua sense of order-nya yang menjadi basis peradaban mereka”²⁹

Konteks itulah yang memunculkan orientalisme sebagai suatu kekuatan budaya yang secara halus menghegemoni timur. Identitas barat atas dunia timur tersebut bukan sekedar dari usaha barat sendiri, melainkan juga dari serangkaian “manipulasi cerdas” yang diterapkan oleh barat untuk mengidentifikasi timur³⁰

Permasalahan kemudian timbul ketika timur sudah dipersepsikan oleh barat dan relasi pun timbul secara bersamaan, dimana disatu sisi timur pun merasa akhirnya benar-benar menjadi orang timur. Karena diperoleh dari kekuatan-kekuatan barat, maka pengetahuan tentang timur pada akhirnya benar-benar menciptakan “orang timur”. Menurut Cromer dan Balfour,³¹ orang timur dilukiskan sebagai orang yang diadili/terdakwa, orang yang dikaji dan dipaparkan, orang yang didisiplinkan atau

²⁹ Said, Edward, 2010, *Orientalisme, Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

³⁰ ibid

³¹ ibid

bahkan sebagai orang yang diilustrasikan. Intinya adalah bahwa dalam setiap kasus di atas, orang timur hampir selalu dikendalikan dan direpresentasikan oleh struktur-struktur yang mendominasinya.

Tampaknya ‘ketimuran’ itu tanpa sadar menjadi hambatan bagi pengembangan keilmuan di timur, sehingga sampai sekarang masih terjajah. Dengan kata lain orientalisme berhasil mengalahkan kultur ketimuran itu sendiri.

Bagi Said sendiri³² orientalisme pada hakikatnya tak lebih sebagai bentuk “legitimasi” atas superioritas kebudayaan barat terhadap inferioritas kebudayaan timur. Ada hegemoni cultural sebagai praktik tak berkesudahan yang terus berlangsung dalam wacana orientalisme.

Pada level strategi pengembangan ilmu-ilmu Sosial di Indonesia, menurut penulis nampaknya perlu dipertimbangkan untuk mengkombinasikan antara berbagai pemikiran cendekiawan dielaborasi pada tingkat yang lebih real misalnya pada wilayah institusi pendidikan.

E. Tawaran Mengatasi Kemadegan Ilmu Sosial

Ilmu Sosial Profetik (ISP) dan kegiatan ‘tarbiyah siyasah’ , yang disampaikan oleh al marhum Kutowijoyo dan Musthofa Masyhur, kiranya mampu memberikan gambaran bahwa tarbiyah memiliki makna dan urgensi yang sangat sentral bagi proses transformasi masyarakat menuju masyarakat yang Islami. Kegiatan tarbiyah jika dikaitkan dengan *konsep profetik* kiranya dapat dirumuskan dengan proposisi sebagai berikut. Kegiatan tarbiyah adalah merupakan ikhtiar yang aksiomatik yang harus ada demi hadirnya ummat yang terbaik (kheiro ummat). Kegiatan tarbiyah setidak-tidaknya harus mampu mengantarkan manusia secara individu dan ummat secara umum, agar mampu membangun instrumen untuk mengajak kebaikan (*al ma'ruf*, humanisme), memiliki kapasitas untuk mencegah terjadinya kejahatan(*al mungkar*,liberasi) serta mengokohkan keimanan kepada Allah (keimanan,transedental).

Kiranya perlu diketengahkan definisi tarbiyah secara etimologi memiliki arti Lihat, Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, Penerbit Dar Al- Fikr Al –Mu’asyir, Bairut Libanon, 1403. Dalam kamus bahasa Arab setidak-tidaknya dapat ditemukan tiga akar kata untuk istilah

³² ibid

tarbiyah: (1) *rabba-yarbu* (bertambah dan berkembang), (2) *rabiya-yarba* (tumbuh dan berkembang), dan (3) *rabba-yarubbu* (memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga atau merawat, dan memperhatikan). Ketiga akar kata tarbiyah tersebut secara muatan dan substansinya saling berkaitan dan mendukung. Selain itu, ketiga akar kata tarbiyah tersebut digunakan pula secara luas dalam Al-Qur`an dan syair-syair bahasa Arab. Di samping itu, dalam perbendaharaan bahasa Arab, dapat ditemukan pula beberapa kata yang searti dan senada dengan kata *tarbiyyah*, yaitu kata *ziyadah*, *nas'ah*, *taghdiyah*, *ri'ayah* dan *muhafazhah* (penambahan atau pembekalan, pertumbuhan, pemberian gizi, pemeliharaan dan penjagaan). Abdurrahman Al-Bani menyatakan, dalam dunia tarbiyah selalu tercakup tiga unsur berikut: (1) menjaga dan memelihara, (2) mengembangkan bakat dan potensi sesuai dengan karakter dan karakteristik *mutarabbi*, dan (3) mengarahkan seluruh potensi sampai mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Dalam kamus *Mu`jam Al-Wasith* disebutkan, kalimat '*rabba Al-rajul waladahu*', berarti merawat. Sedangkan kalimat '*rabb Al-qawma*', berarti memimpin. Meskipun secara harfiah masing-masing kata-kata tersebut memiliki arti khasnya, namun dalam proses aktivitas tarbiyah, satu sama lainnya saling melengkapi dan berhubungan dalam maknanya. Sedangkan defnisi Tarbiyah yang dimengerti oleh komunitas jamaah ikhwan (*manhaj tqrbiyah 'indah ikhwanul muslimin*) adalah cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung dalam bentuk keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.³³

Paralel dengan terminologi 'tarbiyah' konsep kunci yang juga menjadi isu sentral dalam aktivitas gerakan dakwah 'tarbiyah', adalah tentang "platform jamaah" yang komprehensif, yakni seruan kepada *syumuliyatul Islam* (kembali kepada ajaran Islam yang utuh dan menyeluruh). Dalam konteks ini Islam diyakini sebagai suatu sistem yang lengkap, menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, ahklak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-

³³ Anis Mata, kata pengantar dalam buku *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Intermedia, Solo, 2005.

undang, ilmu dan peradilan. Materi dan kekayaan alam, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar.³⁴

Seperti terefleksikan dalam ungkapan yang dikutip pada awal tulisan bab ini. Bahwa kegiatan "tarbiyah", dalam makna ideologis sebagaimana dipahami oleh Musthofa Masyhur, menempati posisi yang sangat sentral bagi eksistensi gerakan tarbiyah di Indonesia.

Kalangan aktivis gerakan Tarbiyah meyakini suatu konsepsi bahwa perubahan masyarakat dan politik itu dimulai dari ikhtiar untuk merekonstruksi kepribadian Muslim, melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah diupayakan lahir kader-kader yang memiliki kapasitas kepribadian yang memiliki kualitas tertentu yang efektif sebagai bagian dari agent perubahan sosial (*agency of changes*), kemudian setelah itu melangkah pada tahap berikutnya yakni mengelola diri melalui dan di dalam organisasi—melalui partai politik--, diteruskan dengan tahap selanjutnya dengan bekal tersebut kader gerakan tarbiyah agar dapat memberikan kontribusi yang spesifik pada setiap bidang dan tingkat aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁵

Ilmu Sosial Profetik

Persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami kemandekan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Menurut refleksi Kuntowijoyo dalam menghadapi persoalan ini ilmu sosial akademis dan ilmu sosial kritis, belum bisa memberikan jawaban yang jelas.³⁶

Jalan keluar yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo adalah dengan membangun ilmu sosial profetik, yaitu suatu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah

³⁴ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Jilid 2*, bab risalah Ta'alim, hal. 180, edisi terjemahan, Solo, Intermedia, 2000.

³⁵ Anis Matta, Sekjen PKS di Jakarta tanggal 30 Agustus 2010.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006:86

fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itu ilmu sosial profetik, tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan *cita-cita etik* dan *profetik* tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Menurut Kuntowijoyo arah perubahan yang diidamkan adalah didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imron ayat 110.³⁷ ” Engkau adalah umat terbaik (*khoiro ummat*) yang dikeluarkan di tengah manusia untuk menegakan kebaikan (*al ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*al munkar*) dan beriman kepada Allah (transendental).” Dengan muatan nilai inilah yang menjadi karakteristik ilmu sosial profetik, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.

Dengan Ilmu sosial profetik, akan dilakukan orientasi terhadap epistemologi, yaitu orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu. Dengan gagasan ilmu sosial profetik ilmuwan sosial Muslim tidak perlu terlalu khawatir yang berlebihan terhadap dominasi ilmu sosial Barat di dalam proses *theory building*. Islamisasi pengetahuan dengan proses peminjaman dan sistesis ini tidak harus diartikan sebagai *westernisasi* Islam.

Dalam pencermatan penulis Kuntowijoyo, telah merintis melalui sebuah ikhtiar sebagaimana dapat disimak dalam analisis yang dilakukannya dengan melakukan kritik sekaligus penyempurnaan pada tipologi Santri, Abangan dan Priyayi yang dikonseptualisasikan oleh Clifford Geertz, berikut ini.

Diantara kritik dan sekaligus penyempurnaan dari konsep Geertz ini ialah dilakukan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo,³⁸ pada saat ini (dekade delapan puluhan-sembilan puluhan) pengelompokan abangan-santri secara horisontal (berdasarkan pengamalan keagamaan) dan priyayi-wong cilik (berdasarkan stratifikasi

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006:87.

³⁸ Kuntowijoyo, “Konvergensi Sosial dan Alternatif Gerakan Kultural”, *Pesantren*, No.3, 1986.hal. 3-5.